

Peran Penyuluh Terhadap Fungsi Kelompok Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota

The Role of Extension To The Group Functions by Beef Cattle Farmers in Lima Puluh Kota Regency

Shinta Mela Putri*, Fuad Madarisa, Basril Basyar

Program Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Universitas Andalas

*Alamat Email: shintamelaputri2002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi kelompok peternak, pelaksanaan peran penyuluh dan pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi ditentukan secara *purposive sampling* (terdapat penyuluh peternakan, kelompok peternak aktif dan mendapatkan bantuan berupa ternak sapi 10 tahun terakhir). Responden 80 orang peternak dari 15 kelompok peternak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025. Hasil menunjukkan pelaksanaan fungsi kelompok berada pada kategori tidak baik: kelas belajar (62,5%), wahana kerjasama (73,75%) dan unit produksi (73,75%). Peran penyuluh juga belum optimal: edukator 38,75%, motivator 45,00%, fasilitator 43,75%, dan inovator 48,75%, seluruhnya dalam kategori cukup baik. Hasil uji t pada pengujian fungsi kelas belajar variabel edukator dan jenis kelamin berpengaruh signifikan ($p < 0,05$). Sedangkan motivator berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fungsi kelas belajar. Pada pengujian fungsi wahana kerjasama variabel edukator berpengaruh secara signifikan. Pada pengujian fungsi unit produksi variabel inovator dan jumlah ternak berpengaruh secara signifikan. Hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Nilai determinasi didapatkan fungsi kelas belajar (30,6%), wahana kerjasama (16,7%) dan unit produksi (16,3%) secara keseluruhan pelaksanaan peran penyuluh dan fungsi kelompok oleh peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota belum berjalan secara optimal. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan kapasitas penyuluh sebagai agent of change dan revitalisasi kelembagaan kelompok peternak agar mampu mendukung kebijakan pembangunan peternakan.

Kata Kunci: Fungsi Kelompok, Peran Penyuluh, Peternak

ABSTRACT

This research aimed to determine the functions of livestock farmer groups, the implementation of extension officers' roles, and the influence of those roles on the functioning of livestock farmer groups in Lima Puluh Kota Regency. It was conducted with the survey method. The research location was selected through *purposive sampling*, based on the presence of livestock extension officers, active farmer groups, and groups that had received cattle assistance within the last 10 years. A total of 80 farmers from 15 farmer groups were selected as respondents. This research was conducted from January to February 2025. The results indicate that the implementation of group functions falls into the "poor" category: learning class (62.5%), cooperation platform (38.75%), and production unit (73.75%). Likewise, the performance of extension agents was found to be suboptimal: educator (38.75%), motivator (45.00%), facilitator (43.75%), and innovator (48.75%), all in the fairly good category. The t-test results revealed that the educator role and gender variables had a significant effect ($p < 0.05$) on the learning class function, while the motivator role had a significant negative effect. In the cooperation platform function, the educator role showed a significant influence. In the production unit function, both the innovator role and the number of livestock owned had significant effects. The F-test results demonstrated that all independent variables jointly had a significant influence on the functions of learning class, cooperation platform, and production unit. The coefficient of determination (R^2) values were 30.6% for the learning class function, 16.7% for the cooperation platform, and 16.3% for the production unit. As a whole, the implementation of extension agents' roles and the functioning of livestock farmer groups in Lima Puluh Kota Regency have not been carried out optimally. This research emphasizes the need to strengthen the capacity of extension workers as agents of change and revitalize the institutionalization of farmer groups to be able to support livestock development policies.

Keywords: Group Function, Livestock Farmer, Role of Extension Workers

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, menyerap tenaga kerja, dan mengurangi kemiskinan. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, khususnya melalui kelompok tani. Sebagai negara agraris, Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, yang salah satunya dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas SDM kelompok tani. Kelompok tani juga mempermudah akses petani terhadap bantuan, kredit, dan sarana produksi, serta menjadi penghubung antara petani dan program pembangunan dari pemerintah maupun lembaga lain. Kelompok tani memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pertanian. Sebagai wadah bagi petani, kelompok ini mendorong pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Melalui kerja sama dalam kelompok, petani dapat menghadapi tantangan bersama, seperti akses teknologi, manajemen pakan dan kesehatan ternak, serta strategi pemasaran.

Stagnasi perkembangan kelompok tani terkonfirmasi melalui data peternakan di Sumatera Barat. Populasi sapi potong dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan, dari 401.094 ekor pada tahun 2018 menjadi 400.033 ekor pada tahun 2022, atau mengalami penurunan sebesar 0,02% (BPS Sumbar, 2023). Di Kabupaten Lima Puluh Kota, meskipun terdapat peningkatan populasi sapi potong secara umum pada tahun 2022 hingga 2024, tidak terdapat peningkatan yang sebanding pada kelompok penerima bantuan. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2024), sebanyak 180 ekor sapi potong disalurkan ke 15 kelompok tani. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak yang tersisa di kelompok tersebut hanya 132 ekor. Bantuan yang diberikan kepada kelompok tani oleh pemerintah sering kali tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas atau kelas kemampuan kelompok tersebut, bahkan populasi ternak yang diberikan justru mengalami penurunan (Putra et al., 2023). Selain itu, kinerja kelompok tani tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi ternak dalam kelompok (Madarisa et al., 2024).

Lebih lanjut, sebanyak 64,37% dari 1.612 kelompok peternak sapi potong di Sumatera Barat masih berada pada kategori kelas pemula, yaitu tingkatan terendah dalam klasifikasi kelembagaan kelompok tani (BPPSDMP, 2020). Kondisi ini mengindikasikan rendahnya peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok, meskipun berbagai bentuk bantuan telah diberikan. Kegagalan pengembangan kelompok antara lain disebabkan oleh rendahnya keberlanjutan program dan resistensi terhadap inovasi, di mana sebagian besar peternak lebih memilih sistem pemeliharaan tradisional yang dianggap lebih mudah diterapkan. Peran penyuluh menjadi sangat strategis. Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial peternak melalui pendekatan edukatif, serta mendorong penguatan kelembagaan dan kerja sama kelompok (Faisal, 2020). Penyuluh perlu menjalankan perannya secara menyeluruh sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan inovator guna mendukung efektivitas kelembagaan kelompok tani dan mempercepat pencapaian pembangunan peternakan berkelanjutan, khususnya di tingkat lokal.

Kelompok tani memegang peranan penting dalam pengembangan sektor peternakan, khususnya dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui fungsi kelembagaan berdasarkan

peraturan Menteri Pertanian67/Permentan/SM.050/12/2016 sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini sangat bergantung pada dinamika internal kelompok serta dukungan eksternal, salah satunya melalui peran penyuluh. Dalam penguatan kelembagaan peternak, penyuluh memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya berperan menyampaikan informasi, tetapi juga membina, mengorganisasi, memotivasi, serta memfasilitasi kebutuhan kelompok. Mardikanto & Soebianto (2012) menyatakan penyuluh berperan sebagai agent of change yang mendorong petani mengubah sikap, perilaku, dan cara berusaha menuju praktik yang lebih maju. Terdapat empat peran penyuluh yang menjadi penopang keberhasilan pembangunan peternakan, yakni sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan inovator. Interaksi antara peran penyuluh dengan pelaksanaan fungsi kelompok menjadi aspek penting yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan peternak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi kelompok peternak, pelaksanaan peran penyuluh dan pengaruh peranan penyuluh terhadap fungsi kelompok yang dijalankan oleh peternak sapi potong.

METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Januari hingga Februari 2025 di kelompok tani. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan khusus. Pertama, lokasi yang dipilih memiliki kelompok peternak sapi potong yang masih aktif menjalankan kegiatan. Kedua, terdapat penyuluh peternakan dari instansi pemerintah yang secara aktif membina kelompok tersebut. Ketiga, kelompok tani tersebut telah menerima bantuan ternak sapi potong dari pemerintah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Keempat, jumlah bantuan ternak sapi potong yang diterima oleh masing-masing kelompok minimal sebanyak lima ekor. Pemilihan lokasi dengan kriteria tersebut memungkinkan penelitian lebih fokus pada kelompok yang relevan dengan tujuan kajian, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan bias seleksi karena kelompok yang dipilih relatif lebih baik dibandingkan rata-rata. Hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan cermat, karena kemungkinan dapat memberikan gambaran yang lebih optimis terhadap pelaksanaan fungsi kelompok dan peran penyuluh di lapangan.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari populasi yang luas dengan sampel yang relatif kecil. Sampel ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Arikunto (2020), jika populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10–25% sebagai sampel. Populasi penelitian tersebar di tujuh kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan total 80 peternak yang tergabung dalam 15 kelompok ternak yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setiap kelompok diwakili oleh 5–7 peternak yang aktif, meskipun jumlah anggota per kelompok tidak selalu merata. Pemilihan anggota sampel mempertimbangkan peran aktif peternak dalam kelompok, seperti sekretaris, bendahara, dan anggota, sedangkan ketua kelompok berperan sebagai narasumber kunci untuk memperoleh informasi mendalam mengenai organisasi dan kegiatan kelompok.

Sampel ini diharapkan cukup representatif untuk menggambarkan kondisi kelompok peternak aktif, meskipun variasi jumlah anggota antar kelompok perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu dapat menimbulkan bias seleksi, karena responden yang aktif dan masih menerima bantuan kemungkinan memiliki kondisi lebih baik dibandingkan rata-rata populasi peternak sapi potong di wilayah tersebut sehingga perlu dilakukan dengan cermat.

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari responden terkait masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan meliputi:

- Observasi langsung, yaitu mengamati lokasi atau kejadian secara langsung dan mendetail.
- Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang direncanakan berdasarkan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disiapkan.
- Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi secara lebih rinci dan kontekstual.
- Kuesioner/angket, yaitu memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud dan menghasilkan data yang konsisten. Uji validitas menilai sejauh mana item kuesioner mencerminkan variabel penelitian. Pada uji validitas menggunakan standar nilai r hitung pada setiap variabel bernilai lebih besar dari r tabel yakni r hitung. Rumus penentuan derajat bebas ialah jumlah responden dikurang dengan 2 ($df : 80 - 2$) dengan nilai r tabel yakni 0,2199. Seluruh item dalam kuesioner lebih besar dari r tabel yang artinya masing – masing item pernyataan dalam variabel instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel dapat diandalkan dan mengukur konstruk yang dimaksudkan dalam penelitian.

Sedangkan uji reliabilitas mengevaluasi konsistensi instrumen saat digunakan berulang kali. Reliabilitas data diuji menggunakan SPSS dengan Cronbach alpha untuk menilai konsistensi item kuesioner, di mana nilai alpha $> 0,60$ dinyatakan reliabel (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Nilai Cronbach Alpha (Reliabilitas)

Variabel	Cronbach 0,847Alpha	Ket
X1	0,812	Reliabel
X2	0,847	Reliabel
X3	0,727	Reliabel
X4	0,820	Reliabel
Y1	0,838	Reliabel
Y2	0,832	Reliabel
Y3	0,624	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 1, seluruh variabel independen dan dependen memiliki Cronbach Alpha $> 0,60$, menunjukkan instrumen reliabel dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menjumlahkan skor jawaban responden untuk setiap variabel, kemudian ditentukan kategorinya berdasarkan rentang interval. Rentang dihitung menggunakan rumus $i = (R - r) / n$, di mana i adalah interval, R skor maksimum, r skor minimum, dan n jumlah kategori. Penentuan kategori didasarkan pada persentase pencapaian skor maksimum (Nikolaus, 2015), dengan dua tingkat klasifikasi, dalam penelitian ini diperoleh nilai $i = (10 - 0)/5 = 2$. yaitu sangat baik (9-10), baik (7-8), cukup (5-6), tidak baik (3-4) dan sangat tidak baik (1-2). Untuk melihat pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok, digunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, dan koefisien determinasi (*Adjusted R*²) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak

Beberapa karakteristik yang dikumpulkan adalah menyangkut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak dipelihara pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur	<17	-	-
		17-55	48	60
		>55	32	40
		Total	80	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	35	43,75
		Perempuan	45	56,25
		Total	80	100
3.	Tingkat Pendidikan	SD	21	26,25
		SMP	31	38,75
		SMA	25	31,25
		Diploma/Sarjana	3	3,75
		Total	80	100
4.	Pengalaman Beternak	<5	8	10
		6-20	54	67,5
		>20	18	22,5
		Total	80	100
5.	Populasi Ternak	0	18	22,5
		1-6	57	71,25
		>6	5	6,25
		Total	80	100

Sumber: Data Penelitian, 2025

Umur dapat diartikan sebagai indikator kronologis yang menggambarkan lamanya seseorang hidup sejak dilahirkan, dan secara umum berkorelasi dengan tahapan perkembangan anatomi serta fisiologis individu. Umur juga mencerminkan tingkat kedewasaan dalam mengambil keputusan serta memengaruhi jumlah pengalaman yang

dimiliki. Maryam et al. (2016) menyatakan bahwa usia memengaruhi produktivitas kerja karena berhubungan dengan kemampuan fisik dan pola pikir dalam pengembangan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 60% peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada usia produktif (17–55 tahun). Usia produktif merupakan periode puncak dalam kemampuan bekerja, di mana peternak umumnya memiliki potensi yang tinggi untuk mengelola usaha secara mandiri, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, menjalin kolaborasi yang efektif, serta meningkatkan kapasitas produksi secara maksimal. Sehingga peternak mampu meningkatkan kualitas kelompoknya, baik dari proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama kelompok dengan pihak lain yang mampu mengembangkan usahanya maupun meningkatkan produksi usaha sehingga bantuan ternak sapi potong yang diberikan dapat berkembang sesuai dengan tujuan pemeliharaan.

Jenis kelamin berhubungan dengan produktivitas. Berdasarkan hasil penelitian, 56,25% peternak adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam sektor peternakan di wilayah tersebut. Keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik, namun juga aktif dalam kegiatan produksi ternak, pengelolaan pakan, perawatan harian, hingga kegiatan kelompok tani. Dalam konteks peternakan, dibutuhkan tenaga fisik seperti dalam pencarian pakan, yang lebih cocok bagi laki-laki. Namun, Lestariningsih et al. (2018) menegaskan bahwa perempuan memiliki keunggulan dalam ketelitian dan kesabaran, yang sangat dibutuhkan dalam peternakan.

Pendidikan peternak sebagian besar berada pada tingkat SMP (38,75%), dengan total SD dan SMP sebesar 65%. Arikunto (2020) mengkategorikan SD–SMP sebagai pendidikan rendah dan tingkat pendidikan tinggi jika pendidikan terakhir SMA–perguruan tinggi. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan memahami penyuluhan dan inovasi. Luanmase et al. (2011) menambahkan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin mudah peternak memahami dan mengadopsi teknologi baru. Hal ini penting dalam mendukung fungsi kelompok sebagai kelas belajar yang efektif. Serta akan menjadi faktor dalam mengakses informasi, inovasi terkait tentang usaha peternakan serta meningkatkan kualitas kelompok yang bermutu.

Pengalaman beternak peternak umumnya berada dalam rentang 5–20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah cukup baik. Pada pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan usaha peternakan, dengan pengalaman yang dimiliki peternak. Razak et al. (2021) menyebutkan bahwa pengalaman memengaruhi pengambilan Keputusan, pengalaman merupakan modal utama dalam keberhasilan usaha. Perbedaan tingkat pengalaman memengaruhi cara berpikir individu dalam mengoptimalkan fungsi kelompok, terutama dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan adaptasi terhadap dinamika kelompok.

Jumlah ternak yang dipelihara sebagian besar berada pada skala kecil (1–5 ekor) dengan persentase 71,25%. Skala usaha yang kecil sering kali menjadi kendala dalam mendorong profesionalisme dan peningkatan produktivitas peternak. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada efisiensi usaha, tetapi juga memengaruhi kemampuan sumber daya manusia dalam mengakses pelatihan, modal, dan jaringan pasar yang lebih luas. Peternak kecil umumnya masih menghadapi hambatan dalam menjalin kerja sama eksternal dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Sebaliknya, peternak dengan jumlah ternak

yang lebih besar cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi dalam mengadopsi inovasi, yang berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan skala usaha peternak.

2. Pelaksanaan Fungsi Kelompok Oleh Peternak

Fungsi kelompok peternak merupakan kemampuan kolektif suatu kelompok dalam menjalankan peran strategis secara berkelanjutan, baik di bidang produksi, organisasi, ekonomi, maupun sosial. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan anggota serta memperkuat ketahanan sistem peternakan. Fungsi tersebut mencakup fungsi belajar, produksi, dan sosial yang berjalan efektif apabila didukung oleh struktur kelembagaan yang kuat, partisipasi aktif anggota, serta hubungan yang baik dengan lembaga eksternal seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diperoleh gambaran pelaksanaan fungsi kelompok sebagai berikut:

Tabel 3. Fungsi Kelompok

Fungsi Kelompok	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas belajar	Baik	30	37,5
	Tidak Baik	50	62,5
Wahana kerjasama	Baik	21	26,25
	Tidak Baik	59	73,75
Unit produksi	Baik	21	26,25
	Tidak Baik	59	73,75

Sumber: Data Penelitian, 2025

Fungsi kelompok sebagai kelas belajar merupakan sarana bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar lebih mandiri dan produktif. Melalui kelompok, petani berbagi informasi dan pengalaman, serta mengikuti diskusi, pelatihan, dan praktik bersama yang mendukung pertanian berkelanjutan. Saragih (2023) menyatakan bahwa peran kelompok sebagai forum belajar dapat mendorong peningkatan kesejahteraan, penerapan teknologi, dan kesadaran berkelanjutan. Namun, berdasarkan Tabel 3 di atas, pelaksanaan fungsi ini belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, setelah pembentukan kelompok dan pemberian bantuan, aktivitas pembelajaran sering tidak berlanjut secara mandiri. Kelompok secara administratif tetap aktif, tetapi kegiatan belajar cenderung minim, ditandai oleh rendahnya partisipasi dan kurangnya kegiatan terstruktur.

Kondisi ini terjadi karena sebagian besar peternak menganggap beternak sapi hanya sebagai usaha sampingan, sehingga pembelajaran dalam bidang peternakan masih minim diadakan. Hal ini didukung dengan penelitian Hasanah et al. (2024) mengungkapkan bahwa beternak sapi potong jarang dilakukan secara intensif karena penjualannya tidak rutin dan hanya dilakukan saat membutuhkan dana mendesak, seperti biaya pendidikan atau acara keluarga. Peningkatan fungsi kelas belajar juga sangat tergantung pada keterlibatan aktif penyuluh. Penyuluh memegang peran strategis dalam proses transfer pengetahuan, peningkatan motivasi, dan penguatan keterampilan teknis di tingkat kelompok. Dalam kapasitasnya sebagai pelatih sekaligus fasilitator, penyuluh dituntut untuk mendampingi kelompok dalam merancang rencana kegiatan, melakukan analisis pasar, serta mengelola usaha agribisnis secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kelompok dengan persentasi kelas belajar yang baik. Hal ini terjadi karena kelompok-kelompok tersebut aktif mengikuti

penyuluhan dan pertemuan pembelajaran, salah satu contohnya adalah diskusi mengenai silase pakan ternak yang difasilitasi oleh penyuluh. Selain itu, terdapat sekolah lapang terkait pemeliharaan ternak sapi yang membantu kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan produktivitas usaha.

Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama bertujuan membentuk dan memperkuat hubungan kerja antar peternak dalam satu kelompok maupun lintas kelompok. Fungsi ini penting dalam mendukung program pemberdayaan dan peningkatan produktivitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,75% responden menilai fungsi ini belum berjalan baik. Kelompok peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan lemahnya koordinasi, minimnya kegiatan kolektif, dan kurangnya inisiatif untuk bekerjasama dalam pengelolaan ternak maupun pengembangan kelompok. Banyak kelompok memilih pola pemeliharaan secara individual, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan antar anggota. Tidak ada pembagian kerja yang jelas, dan komunikasi internal lemah. Selain itu, keterlibatan kelompok dengan pihak eksternal juga rendah karena fokus peternak terbagi di luar bidang peternakan.

Riani et al. (2021) menunjukkan bahwa fungsi wahana kerjasama dalam kelompok tani hanya mencapai 60,14%, menandakan efektivitas yang masih rendah. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya kepemimpinan, partisipasi rendah, dan kurangnya kepercayaan antar anggota. Hal serupa diungkapkan Susanti et al. (2016), yang menemukan bahwa kerjasama dalam kelompok masih bersifat formal, hanya terjadi pada saat-saat tertentu seperti rapat atau kegiatan insidental, belum menjadi budaya kerja kelompok. Hal ini menunjukkan peran penyuluh menjadi sangat krusial. Penyuluh diperlukan sebagai jembatan antara kelompok dengan pihak eksternal. Penyuluh memfasilitasi akses kelompok terhadap lembaga keuangan, pasar, serta dukungan teknologi. Nurida et al. (2024) menyatakan bahwa penyuluh, sebagai fasilitator, berperan membantu kelompok dalam proses belajar, penyusunan rencana, hingga manajemen agribisnis untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan.

Fungsi kelompok sebagai unit produksi merujuk pada peran kelompok sebagai wadah usaha bersama guna mencapai skala ekonomi melalui peningkatan kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi ini belum berjalan dengan baik, terbukti dari 73,75% responden yang menilainya dalam kategori tidak baik. Kelompok peternak tidak menjalankan sistem pemeliharaan sesuai prosedur atau perjanjian dengan lembaga terkait. Kegiatan usaha masih bersifat individu, tanpa koordinasi produksi secara kolektif. Penelitian Riani et al. (2021) menunjukkan bahwa fungsi unit produksi dalam kelompok tani hanya mencapai 61,65%, artinya peran kelompok dalam menjalankan usaha tani belum optimal. Hal serupa disampaikan oleh Susanti et al. (2016), yang menemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok sudah menjalankan usaha secara individu bahkan sebelum bergabung. Produksi bersama hanya dilakukan jika ada program pemerintah, di luar itu, kegiatan berlangsung sendiri-sendiri.

Malini et al. (2023) menekankan bahwa idealnya seluruh usaha tani anggota kelompok dipandang sebagai satu kesatuan usaha terintegrasi agar mencapai skala ekonomi. Namun di lapangan, sebagian besar kelompok belum mampu melaksanakannya. Peternak bahkan mengganti sapi bantuan pemerintah dengan jenis yang dianggap lebih unggul karena merasa bantuan tidak sesuai harapan dan membutuhkan keterampilan teknis lebih tinggi. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dasar tentang manajemen pakan, kandang, penyakit, dan sistem pemeliharaan menyebabkan tingginya tingkat kematian ternak dan hasil produksi yang

rendah. Bahkan, sistem koloni yang seharusnya diadopsi untuk efisiensi manajemen jarang digunakan hampir seluruh peternak masih memelihara ternak secara individual, sehingga menghambat upaya integrasi produksi.

3. Pelaksanaan Peran Penyuluh

Dalam proses pembangunan dan pemberdayaan di bidang peternakan, kelompok peternak berperan penting sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian anggotanya. Tiga fungsi utama kelompok, yaitu sebagai kelas belajar, wahana Kerjasam, dan unit produksi, perlu dijalankan secara optimal guna mendukung kemajuan usaha peternakan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, penyuluh memegang peran yang sangat strategis. Penyuluh tidak hanya bertindak sebagai edukator yang menyampaikan informasi dan teknologi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator yang membantu kelompok peternak mengembangkan kapasitas kelembagaan serta meningkatkan fungsi kelompoknya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh berkontribusi terhadap pelaksanaan fungsi kelompok oleh peternak, seperti yang terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 4. Pelaksanaan Peran Penyuluh

No	Peran Penyuluh	Kategori	Frekuensi (Peternak)	Persentase (%)
1	Edukator	sangat baik	13	16,25
		baik	8	10,00
		cukup baik	31	38,75
		tidak baik	15	18,75
		sangat tidak baik	13	16,25
2	Motivator	sangat baik	15	18,75
		baik	9	11,25
		cukup baik	36	45,00
		tidak baik	12	15,00
		sangat tidak baik	8	10,00
3	Fasilitator	sangat baik	20	25,00
		baik	6	7,50
		cukup baik	35	43,75
		tidak baik	10	12,50
		sangat tidak baik	9	11,25
4	Inovator	sangat baik	12	15,00
		baik	10	12,50
		cukup baik	39	48,75
		tidak baik	14	17,50
		sangat tidak baik	5	6,25

Sumber: Data Penelitian, 2025

3.1. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas, peran penyuluh sebagai edukator 38,75% berada pada kategori “cukup baik”, yang artinya pelaksanaan peran penyuluh sebagai edukator dinilai belum optimal secara keseluruhan. Peran penyuluh sebagai edukator yang memfasilitasi proses belajar mengajar kepada peternak harusnya berjalan dengan baik agar

tersampainya tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam beternak sapi potong. Aslamia (2017) yaitu peran penyuluh sebagai edukator adalah kegiatan yang memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholder*) pembangunan. kemampuan penyuluh dalam menjalankan peran sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri petani. Peran ini mencakup penyampaian informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman petani, sehingga penyuluh berfungsi sebagai sumber informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh kelompok sasaran.

Lemahnya peran penyuluh ini disebabkan oleh beberapa faktor. Kurangnya intensitas kunjungan penyuluh ke lapangan membuat hubungan antara penyuluh dan peternak menjadi renggang, sehingga proses edukasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan Irwanto (2019) menyatakan bahwa permasalahan yang muncul adalah minimnya jumlah penyuluh, sehingga intensitas pendampingan kepada petani kurang, karena banyaknya petani yang harus dikunjungi, sehingga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dan perubahan perilaku petani. Faktor lainnya penyuluh peternakan kurang diikutserakan dan aktif dalam pertemuan adalah penyuluh peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota membina lebih dari satu Desa atau satu Nagari, penyuluh peternakan membina satu Kecamatan. Beban kerja yang banyak berakibat pada turunnya kualitas pendampingan yang diberikan kepada kelompok peternak. Penyuluh yang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi setiap kelompok. Munandar (2002) berpendapat bahwasanya penyuluhan pertanian untuk memfasilitasi wilayah kerja satu penyuluh peternakan untuk setiap satu Desa/ Kelurahan.

3.2. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Berdasarkan tabel diatas, peran penyuluh sebagai motivator 45% berada pada kategori “cukup baik”, yang artinya pelaksanaan peran penyuluh sebagai motivator dinilai belum optimal. Hal ini karena sebesar apa pun upaya yang dilakukan oleh penyuluh dalam memberikan motivasi, dorongan, atau arahan kepada para peternak, semua itu tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila dari dalam diri peternak sendiri tidak muncul kemauan atau niat yang kuat untuk berubah dan berkembang. Motivasi eksternal memang penting, namun tanpa adanya kesadaran dan keinginan dari dalam diri peternak untuk maju, segala bentuk bimbingan hanya akan menjadi angin lalu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan motivasi yang diberikan bukanlah motivasi untuk meningkatkan kualitas kelompok ataupun untuk kekuatan kelompok. Namun, motivasi yang diberikan merupakan motivasi yang lebih banyak terkait tentang produksi saja. Motivasi yang disampaikan cenderung berfokus pada aspek produksi semata, seperti peningkatan jumlah ternak, pakan, dan teknik budidaya, tanpa menyertakan penguatan dalam hal solidaritas kelompok, kepemimpinan internal, ataupun perencanaan usaha kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh lebih berperan sebagai technical advisor dibandingkan sebagai social motivator yang mendorong perubahan dalam struktur dan semangat kebersamaan kelompok.

Oleh karena itu, kunci utama dalam memajukan sektor peternakan tidak hanya terletak pada peran penyuluh, tetapi lebih pada bagaimana membangun kesadaran internal peternak agar memiliki semangat dan tekad yang tinggi untuk berkembang. Selain faktor motivasi, fungsi kelompok peternak juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain seperti ketersediaan

modal, akses terhadap teknologi, dan dukungan kebijakan pemerintah. Jika kelompok peternak tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai, maka motivasi yang diberikan penyuluh akan sulit untuk diterapkan dalam praktik.

3.3. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Berdasarkan Tabel diatas, peran penyuluh sebagai fasilitator dinilai “cukup baik” dengan persentase 43,75%, yang menunjukkan bahwa peran ini belum berjalan optimal. Peternak menilai bahwa penyuluh belum efektif dalam menjembatani akses ke lembaga eksternal, khususnya terkait modal dan pasar. Umumnya, fasilitasi hanya terbatas pada hubungan dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, sementara akses lainnya dilakukan peternak secara mandiri. Haryanto et al. (2017), penyuluh sebagai fasilitator seharusnya menghubungkan petani atau peternak dengan pihak-pihak pendukung seperti lembaga riset, pemasaran, dan permodalan. Dalam praktiknya, penyuluh memang memberikan informasi dan menjadi penghubung ke instansi pemerintah, namun tidak secara langsung menyediakan sarana atau prasarana. Penyampaian informasi inovasi umumnya masih bersifat terbatas, karena hanya dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan formal berlangsung. Akibatnya, tidak semua kelompok memperoleh akses informasi yang setara. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh luasnya cakupan wilayah binaan serta keterbatasan waktu dan jumlah tenaga penyuluh, sehingga distribusi informasi menjadi tidak merata dan berpotensi menurunkan efektivitas penyuluhan di tingkat kelompok.

Peran fasilitator idealnya mendorong fungsi kelompok sebagai kelas belajar, namun kenyataannya sering tidak berpengaruh signifikan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya efektivitas penyuluhan meliputi rendahnya frekuensi kunjungan penyuluh, penggunaan metode komunikasi yang bersifat satu arah, serta materi penyuluhan yang kurang relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Dalam konteks ini, dinamika internal kelompok seperti interaksi antaranggota, kepemimpinan, dan kohesi sosial seringkali lebih berperan dalam menentukan keberfungsian kelompok dibandingkan pengaruh eksternal seperti peran penyuluh. Demikian pula, kontribusi penyuluh terhadap fungsi kelompok sebagai unit produksi juga terbatas. Hambatan seperti kurangnya modal, akses pasar, teknologi, dan manajemen kelompok menjadi faktor dominan. Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh tidak akan efektif tanpa dukungan infrastruktur dan pembiayaan yang memadai. Oleh karena itu, peran fasilitator dalam konteks ini perlu diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor dan pembinaan berkelanjutan.

3.4. Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Berdasarkan Tabel diatas, peran penyuluh sebagai inovator berada pada kategori “cukup baik” dengan persentase 48,75%, menunjukkan pelaksanaan peran ini belum optimal. Penyuluh dinilai belum maksimal dalam mendorong adopsi teknologi dan menjembatani kebutuhan peternak dengan sumber inovasi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pelatihan dan akses informasi yang dimiliki penyuluh. Sebagai inovator, penyuluh seharusnya memperkenalkan ide-ide baru dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan peternak (Abdullah et al., 2021). Namun, inovasi yang diperkenalkan sering tidak diadopsi karena peternak takut mengambil risiko atau menganggap inovasi tersebut rumit dan tidak langsung memberi hasil. Inovasi seperti fermentasi jerami, pupuk organik dari limbah ternak, dan mineral blok belum diimplementasikan dengan baik. Faktor penghambatnya

antara lain minimnya monitoring pasca-penyuluhan, keterbatasan waktu peternak, serta kurangnya adaptasi teknologi terhadap kondisi lokal.

4. Uji Analisa Regresi Berganda

Pengujian analisis regresi berganda dalam penelitian ini mencakup uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F. Uji R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen. Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial, sedangkan uji F menguji pengaruh semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

4.1. Hasil Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kontribusi variabel bebas dalam memengaruhi variabel dependen. Adapun hasil pengujian determinasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi

No	Variabel dependen	Adjusted R Square
1.	Kelas belajar	0,306
2.	Wahana Kerjasama	0,167
3.	Unit produksi	0,163

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai Adjusted R Square menunjukkan bahwa kontribusi variabel karakteristik dan peran penyuluh terhadap fungsi kelompok masih rendah. Untuk fungsi kelas belajar hanya sebesar 30,6%, wahana kerjasama 16,7%, dan unit produksi 16,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi fungsi kelompok dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kondisi ini mencerminkan bahwa penyuluh belum berperan optimal dalam meningkatkan fungsi kelompok peternakan. Hasil wawancara di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa peran penyuluh masih terfokus pada aspek teknis pemeliharaan ternak, bukan pada pengembangan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, maupun unit produksi. Kurangnya keterlibatan penyuluh dalam kegiatan kelompok disebabkan oleh beberapa kendala, seperti jumlah penyuluh yang terbatas, cakupan wilayah binaan yang luas, beban kerja yang tinggi, dan seringnya rotasi tugas penyuluh. Akibatnya, kualitas pendampingan menurun, komunikasi dengan peternak terhambat, serta proses pemberdayaan menjadi tidak optimal.

Beberapa faktor yang menyebabkan penyuluh peternakan kurang diikutsertakan dan aktif dalam pertemuan adalah penyuluh peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota membina lebih dari satu Desa atau satu Nagari, penyuluh peternakan membina satu Kecamatan. Personal penyuluh pertanian lapangan menurut UU No 16 tahun 2006, menguasai satu (1) desa, namun jumlah personil penyuluh pertanian lapangan (PPL) tidak mencukupi seluruh desa yang ada di Indonesia, sehingga seorang PPL bisa saja menguasai dua atau tiga desa sebagai wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP). Beban kerja yang banyak berakibat pada turunnya kualitas pendampingan yang diberikan kepada kelompok peternak. Penyuluh

yang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi setiap kelompok tidak dapat mengidentifikasi permasalahan secara mendalam dan memberikan solusi yang tepat.

Dampak langsung dari hal tersebut adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi baru, keterlambatan dalam menangani masalah yang muncul, dan terhambatnya komunikasi antara penyuluh dan peternak. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh yang tersedia, yang belum sebanding dengan banyaknya desa serta luasnya cakupan wilayah yang harus dilayani. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam menjangkau petani secara merata dan menyeluruh. Kendala lainnya dalam efektivitas penyuluhan adalah seringnya penyuluh dipindah tugaskan ke wilayah lain. Pergantian ini menyebabkan kelompok peternak kehilangan pendamping yang sudah memahami kebutuhan dan permasalahannya secara mendalam. Akibatnya, penyuluh baru memerlukan waktu adaptasi untuk mengenal kelompok, sementara jumlah kelompok binaan yang banyak membuat proses pendampingan menjadi tidak optimal. Hal ini berdampak pada keterlambatan penanganan masalah dan penurunan kualitas pendampingan secara keseluruhan. Wahyudi et al. (2024) menyatakan bahwa penyuluh belum mampu menjangkau seluruh anggota kelompok tani, melainkan hanya terbatas pada pengurus dan sebagian anggotanya.

Beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam peningkatan fungsi kelompok ialah faktor intenal, seperti Wahyudi et al., (2024) pada penelitiannya menyatakan penyuluh belum mampu menjangkau seluruh petani dalam kelompok, penyuluh hanya mampu menjangkau pengurus kelompok tani dan sebagian anggotanya. Penyuluh memiliki faktor sebesar 42,5% , sedangkan sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya selain dari penyuluh, yakni faktor internal seperti umur, Pendidikan, motivasi anggota, dan peran pemimpin kelompok, faktor eksternal lainnya yakni kekosmopolitan dan bantuan pemerintah, sebagaimana yang dilakukan pada penelitian Kusnadi (2007). Pendapat lainnya pada penelitian Tallam (2017) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok ialah faktor internal yakni struktur kelompok, lingkungan kelompok, standar dan aturan kelompok, gaya kepemimpinan, keseimbangan antara kebutuhan pemeliharaan, kebutuhan individu, budaya dan karakteristik dari anggota.

4.2. Hasil Uji t

Pengujian t (parsial) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing peran penyuluh edukator, motivator, fasilitator, dan innovator terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel Independen	Kelas Belajar		Wahana Kerjasama		Unit Produksi	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
Edukator	3,188	0,002	2,262	0,027	0,988	0,327
Motivator	-2,069	0,042	-1,955	0,055	-1,217	0,228
Fasilitator	-0,722	0,473	0,833	0,408	0,638	0,525
Inovator	1,447	0,153	0,703	0,485	2,158	0,035

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil uji t pada regresi linier berganda menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar ($p = 0,002$)

dan wahana kerjasama ($p = 0,027$), namun tidak berpengaruh signifikan terhadap unit produksi ($p = 0,327$). Sebagai edukator, penyuluh bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani atau peternak melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Penyuluh harus mampu membangun proses pembelajaran yang bersifat dua arah serta mendorong petani agar dapat berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Selain itu, peran edukator juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama. Penyuluh yang aktif dan komunikatif dapat mempererat hubungan antar anggota, meningkatkan koordinasi, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Hasil penelitian lapangan di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa penyuluh membimbing peternak untuk terus meningkatkan kerjasama kelompok. Namun, peran edukator tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fungsi unit produksi. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor teknis dan manajerial seperti ketersediaan modal, sarana produksi, serta kemampuan dalam menerapkan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok dalam menjalankan fungsi sebagai kelas belajar sangat dipengaruhi oleh mutu layanan penyuluhan yang diterima. Selain itu, kompetensi penyuluh dalam perannya sebagai pendidik terutama dalam hal peningkatan pengetahuan serta pelatihan keterampilan merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas jalannya kegiatan kelompok secara keseluruhan. Sudrajat et al. (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan produksi kelompok lebih bergantung pada faktor-faktor tersebut.

Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berpengaruh signifikan namun negatif terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar ($p = 0,042$; $t_{\text{hitung}} = -2,069 < t_{\text{tabel}} = 1,990$). Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa motivasi yang diberikan justru tidak mendorong peningkatan fungsi kelas belajar. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penyuluh lebih banyak memotivasi peternak untuk peningkatan produksi dan teknis dibandingkan penguatan aspek pembelajaran. Sementara penguatan kapasitas pembelajaran, seperti pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis peternak, relatif kurang diperhatikan. Hal ini membuat motivasi belajar peternak menjadi lemah, dengan karakter peternak yang menjadikan peternakan sebagai pekerjaan sampingan, sehingga fokus utama intervensi cenderung pada hasil ekonomi. Hal ini memerlukan strategi pembelajaran yang lebih seimbang antara motivasi produksi dan pengembangan kapasitas kelompok agar fungsi kelas belajar dapat berjalan secara efektif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Yunasaf dan Tasripin (2011) yang menyatakan bahwa penyuluhan lebih berfokus pada produksi, sehingga petani menilai materi yang disampaikan bukan merupakan hal yang baru.

Terhadap fungsi wahana kerjasama, peran penyuluh sebagai motivator tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,055 > 0,05$). Walaupun penyuluh dinilai cukup aktif dalam memberikan motivasi, hal tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan kualitas kerjasama antar anggota. Efektivitas motivasi juga bergantung pada kesesuaian antara dorongan yang diberikan penyuluh dengan motivasi internal peternak. Gibson et al. (2012) menyebutkan bahwa motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu, sehingga motivasi yang tidak selaras cenderung tidak efektif.

Terhadap fungsi unit produksi, peran motivator juga tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,228 > 0,05$). Meskipun penyuluh telah memberikan motivasi terkait peningkatan produksi,

seperti manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemasaran, keberhasilan tetap bergantung pada kesiapan peternak. Oleh karena itu, motivasi perlu didukung dengan pendekatan lain seperti edukasi teknis dan fasilitasi sumber daya. Mardikanto dan Soebianto (2012) menekankan bahwa motivator bertugas membangkitkan semangat dan partisipasi petani dalam mengelola usaha secara produktif. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa motivasi saja tidak cukup tanpa dukungan sarana, prasarana, dan manajemen kelompok. keberhasilan proses adopsi tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat motivasi individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang mendukung, ketersediaan dan akses terhadap informasi, serta tingkat relevansi atau kesesuaian inovasi dengan kebutuhan dan kondisi penerima. Nurmala dan Hendrawan (2017) juga menegaskan bahwa keberhasilan fungsi produksi lebih dipengaruhi oleh faktor teknis dan eksternal, bukan semata-mata aspek motivasional.

Hasil uji *t* pada analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar ($p = 0,473$), wahana kerjasama ($p = 0,408$), maupun unit produksi ($p = 0,525$). Ini menunjukkan bahwa peran fasilitator belum memberikan dampak langsung yang cukup kuat dalam peningkatan ketiga fungsi kelompok tersebut. Kondisi ini diduga disebabkan oleh rendahnya intensitas pendampingan, keterbatasan waktu penyuluh, serta kurangnya keterlibatan aktif anggota kelompok. Terbatasnya waktu penyuluh menyebabkan penyampaian informasi sering tidak maksimal, dan diskusi lanjutan harus dilakukan secara daring atau pada pertemuan berikutnya. Penyuluh sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran efektif.

Secara konseptual, peran fasilitator mencakup membantu petani mengidentifikasi masalah, merumuskan kebutuhan, dan memfasilitasi pemecahan masalah secara partisipatif. Pelaksanaan peran ini di lapangan masih belum berjalan secara optimal, yang disebabkan oleh beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, dominannya pendekatan top-down dalam pelaksanaan program, serta belum efektifnya penerapan komunikasi dua arah yang seharusnya menjadi dasar interaksi antara penyuluh dan kelompok sasaran. Ketika penyuluh lebih berperan sebagai instruktur daripada fasilitator, maka proses pemberdayaan menjadi tidak berjalan efektif. Keterbatasan dalam membangun interaksi dialogis membatasi inisiatif dan partisipasi aktif petani. Oleh karena itu, meskipun peran fasilitator memiliki nilai strategis dalam penguatan kelembagaan kelompok tani, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas penyuluh dalam pendekatan partisipatif serta perbaikan sistem pelatihan dan pengawasan di lapangan.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelas belajar ($p = 0,153$) dan wahana kerjasama ($p = 0,485$), namun berpengaruh signifikan terhadap unit produksi ($p = 0,035$). Pada fungsi kelas belajar, inovasi yang diberikan penyuluh belum mampu meningkatkan kapasitas belajar kelompok secara langsung. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian materi inovasi dengan kebutuhan lokal peternak, rendahnya metode partisipatif, serta minimnya media pembelajaran kontekstual. Sofia et al. (2022) menegaskan bahwa inovasi membutuhkan penyebaran informasi aktif melalui penyuluhan yang intensif dan partisipatif. Faktor-faktor yang menjadi penghambat efektivitas kelompok mencakup keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penyuluhan, rendahnya partisipasi anggota dalam proses perencanaan program, serta tidak optimalnya

evaluasi yang berbasis partisipatif. Sehingga kegiatan kelompok cenderung bersifat rutin dan tidak mendukung peningkatan fungsi sebagai wahana pembelajaran.

Terhadap fungsi wahana kerjasama, penyuluh seringkali hanya membawa inovasi teknis seperti pakan atau kandang, namun belum menyentuh aspek sosial dan kelembagaan. Padahal, keberhasilan penerapan inovasi dalam suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh adanya kepercayaan, norma yang berlaku, serta struktur sosial yang terbentuk dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, terhadap fungsi unit produksi, peran penyuluh sebagai inovator terbukti signifikan. Inovasi teknis seperti pakan fermentasi (silase), manajemen limbah, dan rumah kompos terbukti meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pendapatan kelompok. Inovasi ini langsung dirasakan manfaatnya oleh peternak, terutama dalam peningkatan skala usaha dan diversifikasi produk. Nurlina et al. (2025) menyatakan bahwa penyuluh sebagai inovator berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi yang relevan, mengubah pola pikir petani, serta mengoptimalkan sumber daya secara berkelanjutan.

4.3. Hasil Uji f

Uji F digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah variabel independen secara bersama-sama secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji f pada penelitian

Tabel 7. Karakteristik Responden

Variabel Independent	df	Sig.
Kelas Belajar	3,901	.000 ^b
Wahana Kerjasama	2,319	.015 ^b
Unit produksi	2,279	.017 ^b

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa variabel independen, yaitu peran penyuluh, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Artinya, secara keseluruhan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota. Peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan peternakan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku peternak. Penyuluh memainkan peran strategis sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan innovator dalam meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak serta memperkuat fungsi kelompok. Penyuluh berperan sebagai penggerak perubahan perilaku peternak melalui pemberian dorongan yang membangun, sehingga peternak menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu bersikap mandiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan peran penyuluh masih cukup baik sehingga perlu ditingkatkan, peran penyuluh meskipun penting namun pengaruhnya belum cukup besar dalam meningkatkan fungsi kelompok peternak. Analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap fungsi kelompok rendah, dan uji t hanya menunjukkan beberapa peran penyuluh berpengaruh signifikan, sedangkan

fungsi kelompok dipengaruhi juga oleh faktor lain di luar intervensi penyuluh. Penelitian ini menegaskan perlu penguatan peran penyuluh yang seimbang dengan pengembangan karakteristik dan kapasitas peternak untuk mendukung keberhasilan kelompok.

Saran

Peternak diharapkan mampu meningkatkan fungsi kelompok dengan aktif mengikuti pelatihan, membangun kerjasama, dan menerapkan teknologi produksi. Penyuluh diharapkan lebih optimal dalam menjalankan perannya meningkatkan pemebelajaran, memotivasi peternak baik dari penguatan kelompok dan teknis, memfasilitasi peternak ke eksternal dan pihak luar serta memberikan inovasi dalam pengembangan peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *AGRINESIA*, 5(2), 1-10. P-ISSN 2597-7075, E-ISSN 2541-6847.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamia, M., & Hamzah, A. (2017). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2(1), 6-9. ISSN 2527-2748.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2020). *Petunjuk teknis penilaian dan penetapan kelas kelompok tani*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2023*. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2024). *Data kelompok binaan DISNAKKESWAN*. Lima Puluh Kota: DPKH Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Faisal, H. N. (2020). Peran penyuluhan pertanian sebagai upaya peningkatan peran kelompok tani (Studi kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6(1), 1-13. Retrieved from <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/182>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnely, J. H. (2012). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses* (Edisi kedelapan, terj.). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141-154.
- Hasanah, U., Nugroho, T. R., & Ariyani, A. H. M. (2024). Motivasi peternak sapi potong Madura pada kelompok tani Rahayu di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 51-67.
- Irwanto. (2019). Analisis hubungan karakteristik dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Jurnal Agrosainta*, 3(1). E-ISSN 2579-7417.

- Lestariningsih, M., & Basuki, E. Y. (2018). Peranserta wanita peternak sapi perah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 12(1), 121–141.
- Luanmase, C. M., Nurtini, & Haryadi. (2011). Analisis motivasi beternak sapi potong bagi peternak lokal dan transmigran serta pengaruhnya terhadap pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113–123. ISSN 0126-4400.
- Madarisa, F., Putra, R. A., & Novarista, N. (2024). The influence of the performance of livestock farming groups on the development of government assisted livestock populations in Lima Puluh Kota District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341(1), 012103. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012103>
- Malini, H., Anisah, E. F., & Wahyuni, R. (2023). Kinerja kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11*, Palembang, 21 Oktober 2023.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maryam, P., Paly, M. B., & Astaty. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting, Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1).
- Munandar, S. (2002). *Perencanaan kebutuhan penyuluhan pertanian*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian.
- Nikolaus, S. (2015). *Psikologi sosial: Bahan ajar mandiri*. Kupang: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Undana.
- Nurlina, L., Yunasaf, U., Sulistyati, M., Alim, S., & Maulidin, M. A. (2025). Peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui penerapan sistem peternakan berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 907–913. P-ISSN 2460-4321, E-ISSN 2579-8340.
- Nurmala, N., & Hendrawan, R. (2017). Pengaruh kompetensi penyuluh terhadap keberhasilan program penyuluhan pertanian di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 112–123.
- Putra, R. A., Novarista, N., Anas, A., & Madarisa, F. (2023). Identification of capacity grade improvement of livestock farmer groups receiving government assistance in Padang Pariaman District, West Sumatera. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 25(2), 136–149. <https://doi.org/10.25077/jpi.25.2.136-149.2023>
- Razak, N. R., Burhanuddin, & Armayanti, A. K. (2021). Analisa usaha dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong (Studi kasus di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Agrominansia*. ISSN 2527-4538.
- Riani, Zuriani, Zahara, H., & Hafizin. (2021). Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Agrifo*, 6(1).
- Saragih, N. W. (2023). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah: Studi kasus Gapoktan Sahabat Tani Desa Pulau Gambar Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 3(3), 257–266.
- Setiawan, A., Santoso, A. H., & Suprapti, E. Y. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 45–58.

- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios: Jurnal Ilmiah*, 20(1). ISSN Cetak 0215-0638, ISSN Online 2723-7044.
- Sudrajat, G., Mulatsih, S., & Asmara, A. (2019). Efisiensi teknis dan kesenjangan teknologi usaha ternak sapi potong di Indonesia. Repository IPB, Fakultas Ekonomi dan Manajemen.
- Susanti, D., Royani, & Suratno, T. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan anggota dan fungsi kelompok dengan efektivitas kelompok tani di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*.
- Wahyudi, A. F., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2024). Peran penyuluh terhadap partisipasi petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1), 64–81.
- Yunasaf, U., & Tasripin, D. S. (2011). Peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*, 2(2), 98–108.
- Kusnadi, D. (2007). Studi kelompok tani tentang keberlanjutan kelompok (Sustainability of group): Kasus pada Gabungan Kelompok Tani Nanggaleng Jaya Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 2(2).
- Tallam, S. J. (2017). What factors influence performance of farmer groups? A review of literature on parameters that measure group performance. *African Journal of Agricultural Research*.